

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN  
BERCERITA DI KELAS III SDN 03 PAYAKUMBUH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan PGSD Sebagai Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



**Oleh**

**RIRI DELVIA  
NIM. 1110622**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan  
Bercerita di Kelas III SDN 03 Payakumbuh  
Nama : RIRI DELVIA  
NIM : 1110622  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2013

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd  
NIP. 19530705 197509 2 001

Pembimbing II

Dra. Mayarnimar  
19550501 198703 2 001

Mengetahui  
Kepala Jurusan

Drs. Syafriz Ahmad, M.Pd  
NIP. 19591212 198710 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN  
BERCERITA DI KELAS III SDN 03 PAYAKUMBUH

Nama : RIRI DELVIA  
Nim : 1110622  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

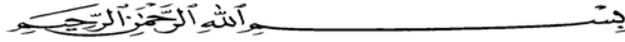
Padang, Desember 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd  
Sekretaris : Dra. Mayarnimar  
Anggota : 1. Dra. Wasnilimzar, M.Pd  
2. DR. Yalvema Miaz, MA  
3. Dra. Tin Indrawati, M.Pd

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)



Orang berilmu lebih utama daripada orang yang selalu berpuasa, bersholat dan berjihad

Apabila orang berilmu meninggal  
Maka terdapatlah suatu kekurangan dalam islam  
Yang tidak dapat ditutup selain untuk penggantinya (yang berilmu juga)  
(Ali Bin Abi Thalib RA)

Ya Allah...Ku bersujud didepan-Mu  
Hanya karena Engkaulah, hamba ini mampu menelusuri jalan hidup ini  
Dengan izin-Mu jua, hari ini aku behasil  
Terwujud sudah harapanku, satu cita sudah kuraih  
Namun perjalananku masih panjang

Langkah baru akan ku mulai  
Menapaki jalan cita yang terbentang di depan mata  
Ku mohon agar dibukakan jalan,  
demi baktiku pada ama (Verri Wellyn) dan aba (Zulfahmi)  
Demi harapan suami (Defrinal, MA) dan anakku (Azka Izzuddin Alqossam)  
Demi harapan adik-adikku (Kurniati,SH dan Zulhermon, S.Psi.I)  
serta harapan orang-orang yang mencintaiku

Aba dan Ama yang tercinta  
Kasih dan doa mu begitu tulus  
Peluhmu mengucur deras demi meraih asa dan cita-cita  
Langkahmu tertatih untuk menyingkap debu-debu kehidupan  
Tapi bibirmu selalu mengulir senyuman dan pantang menyerah  
Namun semua itu takkan pernah dapat terganti

Berkat doa dan restumu, aku dapat meraihnya  
Sejarah baru telah terukir dalam kekurangan  
Buah hatimu telah meraih gelar sarjana  
Bahagialah dan tersenyumlah

Dari hamparan sukma yang paling dalam, kupersembahkan hanya untukmu  
Buat orang-orang yang tercinta dan terkasih  
Teristimewa buat suami dan anakku yang tulus menyayangi  
Buat sanak famili yang selalu memberi support  
Buat Sahabat-sahabatku  
Makasih juga rekan-rekanku seperjuangan

Sebuah harapan takkan terwujud menjadi kenyataan  
dan takkan lengkap maknanya tanpa kalian semua  
Terimakasih

( By : RIRI. 2013)

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya meyakini bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Desember 2013

Yang menyatakan,  
  
RIRI DELVIA  
NIM. 1110622

METERAI  
TEMPEL  
CF7DBAF54425343  
6000 DJP

## **ABSTRAK**

### **Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Kelas III SDN 03 Payakumbuh.**

**Skripsi, PGSD FIP. UNP. 2013.  
Oleh: Riri Delvia, 2011 – 1110622.**

Penelitian dilatarbelakangi dari kenyataan di Sekolah Dasar, bahwa kemampuan siswa dalam berbicara masih rendah. Siswa tidak berani mengeluarkan pendapat, malu berbicara di depan kelas, grogi, dan tersendat-sendat saat berbicara. Untuk itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Payakumbuh, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III sebanyak 30 orang dan peneliti sebagai praktisi. Setelah dilaksanakan penelitian sebanyak dua siklus, maka hasilnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari ketercapaian pada rencana pelaksanaan pembelajaran bercerita yang berada pada taraf baik dengan ketercapaian 78,57% menjadi 85,86%. Dari segi pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan guru meningkat dari 72,50% yang berada pada taraf cukup menjadi 87,50% yang berada pada taraf baik. Kegiatan siswa selama pembelajaran meningkat dari 62,50% yang berada pada taraf cukup menjadi 80,00% berada pada taraf baik. Dan hasil akhir dari kegiatan siswa bercerita meningkat dari nilai 67,64 dengan taraf cukup menjadi 80,14 berada pada taraf baik. Penilaian akhir bercerita disimpulkan bahwa pada siklus I hanya 12 siswa yang tuntas (40%) meningkat pada siklus II menjadi 26 siswa yang tuntas (87%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menulis skripsi ini yang berjudul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Kelas III SD N 03 Payakumbuh”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan perkuliahan di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan yang sangat berharga, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan ibu Masniladevi, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberi fasilitas kepada penulis selama menuntut ilmu di PGSD FIP UNP.
2. Ibu Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd dan ibu Dra. Mayarnimar selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan koreksi selama penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Wasnilimzar, M.Pd, bapak DR. Yalvema Miaz, MA, dan Ibu Dra. Tin Indrawati, M.Pd selaku penguji I, II, dan III yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan serta bantuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen PGSD FIP UNP beserta karyawan jurusan PGSD FIP UNP yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak

membantu penulis, baik dalam perkuliahan maupun untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Rosmanidar, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 03 Payakumbuh yang telah memberi izin dan bantuan kepada penulis selama penelitian
6. Bapak dan Ibu guru yang mengajar di SDN 03 Payakumbuh yang telah membantu penulis selama penelitian.
7. Siswa kelas III SDN 03 Payakumbuh yang telah memberi dorongan dan partisipasi aktif selama penelitian.
8. Orang tua, suami, anak dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan semangat, doa dan kasih yang membuat penulis mampu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan seangkatan yang telah banyak memberi dukungan, saran, dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritikan dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pembelajaran keterampilan berbicara khususnya.

Payakumbuh, Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	
<b>PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A . Latar Belakang.....	1
B . Rumusan Masalah .....	4
C . Tujuan Penelitian .....	5
D . Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI</b>	
A . Kajian Teori.....	7
1. Keterampilan Berbicara .....	7
a. Pengertian Berbicara .....	7
b. Tujuan Berbicara.....	8
c. Jenis Berbicara .....	9
d. Langkah-langkah Mnegembangkan Keterampilan Berbicara	10
2. Bercerita.....	11
a. Pengertian Bercerita.....	11
b. Langkah-langkah bercerita .....	13
3. Pembelajaran Berbicara dengan bercerita .....	14
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pembelajaran	
Berbicara dengan bercerita.....	14
b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan bercerita .....	16
c. Penilaian Pembelajaran Berbicara dengan bercerita .....	17
B Kerangka Teori .....	21
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A Latar Penelitian .....	25
1.Tempat Penelitian .....	25
2.Subjek Penelitian .....	25
3.Waktu / Lama Penelitian .....	26
B Rancangan Penelitian .....	26

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	26
2. Alur Penelitian .....	27
3. Prosedur Penelitian .....	29
a. Perencanaan Tindakan .....	29
b. Pelaksanaan Tindakan .....	30
c. Pengamatan .....	31
d. Refleksi .....	31
C . Data dan Sumber Data .....	32
1. Data Penelitian .....	32
2. Sumber Data .....	33
D Teknik pengumpulan data dan Instrumen Penelitian .....	33
1. Teknik pengumpulan data .....	33
2. Instrumen Penelitian .....	33
E Analisis Data .....	34

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	37
1. Siklus I .....	37
a. Perencanaan .....	37
b. Pelaksanaan .....	41
c. Pengamatan .....	46
d. Refleksi .....	59
2. Siklus II .....	64
a. Perencanaan .....	64
b. Pelaksanaan .....	67
c. Pengamatan .....	72
d. Refleksi .....	85
B. Pembahasan .....	87
1. Pembahasan Siklus I .....	87
2. Pembahasan Siklus II .....	90

#### **BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	94
B. Saran .....	95

<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	97
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	99
-----------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jaringan Tema Siklus 1.....	99
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1 .....	100
Lampiran 3. Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1....	107
Lampiran 4. Hasil Penilaian Bercerita pada Siklus 1 .....	112
Lampiran 5. Pedoman Penilaian Bercerita pada Siklus 1.....	113
Lampiran 6. Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus 1 .....	114
Lampiran 7. Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus 1 .....	120
Lampiran 8. Dokumentasi Foto Siklus 1 .....	127
Lampiran 9. Jaringan Tema Siklus 2.....	128
Lampiran 10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2.....	129
Lampiran 11. Hasil Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 2...	137
Lampiran 12. Hasil Penilaian Bercerita Siklus 2 .....	142
Lampiran 13. Pedoman Penilaian Bercerita pada Siklus 2 .....	143
Lampiran 14. Hasil Observasi Aspek Guru Siklus 2 .....	144
Lampiran 15. Hasil Observasi Aspek Siswa Siklus 2.....	150
Lampiran 16. Dokumentasi Foto Siklus 2.....	157

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang.**

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mulai diberlakukan sejak tahun 2006 berdasarkan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pentingnya penguasaan empat macam keterampilan dasar berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat macam keterampilan dasar berbahasa tersebut memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain.

Menurut Tarigan (2008:3), "Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak, yang hanya dilalui dengan keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara, berujar atau berucap dipelajari". Hal ini sesuai dengan pendapat Haryadi dan Zamzami (1997:56) bahwa "Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologi, neurologis semantik dan linguistik".

Keterampilan berbicara dipandang memiliki peranan sentral dalam tujuan pembelajaran bahasa, karena hakekat belajar bahasa adalah belajar komunikasi, terutama komunikasi lisan. Keterampilan berbicara bisa menunjang keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan berbicara juga sering dipandang sebagai tolak ukur utama untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar (SD), tepatnya siswa kelas tiga (III) SD N 03 Payakumbuh masih rendah. Hal ini dilihat dari rendahnya nilai Bahasa Indonesia siswa yaitu lebih dari

65% dari 30 orang siswa memperoleh nilai Bahasa Indonesia dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia (KKM 75) pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Hal ini tampak pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak berani mengeluarkan pendapat sendiri, malu berbicara di depan kelas, grogi, suara sangat lirih, dan tersendat-sendat saat berbicara. Bahkan ada siswa yang diminta untuk berbicara ke depan kelas namun tidak keluar satu katapun. Selain itu siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah (Minangkabau) dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Siswa terlihat kurang antusias dalam pelajaran berbicara, adanya anggapan dari siswa bahwa berbicara mudah dan sudah biasa dilakukan sejak kecil, sehingga pembelajaran berbicara tidak dilakukan dengan serius.

Kendala lain yang terjadi di kelas adalah suasana belajar di dalam kelas yang kurang menarik, guru sebagai pendidik masih belum memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara, dan lebih mengutamakan hal formal seperti struktur dan tatanan bahasa. Selain itu masih kurangnya penggunaan media oleh guru dalam pembelajaran berbicara di sekolah, guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran berbicara yang menyebabkan siswa kurang aktif, jenuh, tidak konsentrasi dalam belajar dan sering membuat gaduh.

Wina Sanjaya (2007:50) mengatakan bahwa "Guru adalah komponen yang sangat menentukan suatu keberhasilan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan dengan sempurna".

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa dengan pemakaian metode pembelajaran yang bervariasi, tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut Mudini (2012;2), pembelajaran aspek keterampilan berbicara sesuai dengan Standar Isi Pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajarannya diarahkan pada peningkatan kompetensi siswa menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi sebagai situasi berbahasa. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara di SD adalah lihat-ucap, deskriptif, menjawab pertanyaan, bertanya menggali, memerikan, melanjutkan, menceritakan kembali, bercakap-cakap, paraphrase, menerka cerita gambar, bercerita, melaporkan, bermain peran, wawancara, diskusi, bertelepon, dan dramatisasi.

Tarigan (2008:32) mengatakan bahwa “Kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain”. Bercerita memiliki peranan yang penting untuk melatih komunikasi siswa. Siswa yang terampil bercerita dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Sama seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2001:289), “Bercerita adalah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Seseorang agar dapat bercerita dengan baik maka harus menguasai unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diceritakan”. Kegiatan bercerita juga merupakan salah satu budaya yang mulai ditinggalkan.

Orang tua pada zaman dahulu memiliki kebiasaan bercerita kepada anak, sehingga membuat anak menjadi sering mendengarkan cerita. Kebiasaan tersebut dapat melatih anak untuk dapat berimajinasi dan memiliki kemampuan dalam bercerita tentang sesuatu yang terlintas pada pikiran dan keinginannya sehingga membantu anak dalam proses pemerolehan bahasa.

Keterampilan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu metode dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu kegiatan bercerita dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki sifat produktif. Keterampilan bercerita secara formal akan berhasil atau meningkat apabila guru sebagai pendidik dan pengajar bisa melatih dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran berbicara dengan metode bercerita secara intensif. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran dari aspek berbicara maka bercerita dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar.

Untuk meningkatkan keterampilan siswa SDN 03 Payakumbuh dalam berbicara, penulis lebih tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Laporan penelitiannya akan disusun dalam wujud skripsi dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Kelas III SDN 03 Payakumbuh”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian secara umum adalah, “Bagaimanakah peningkatan keterampilan

berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh?”. Secara khusus rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh?
2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh. Secara khusus, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh.
2. Pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh.
3. Hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SDN 03 Payakumbuh.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori pembelajaran Bahasa Indonesia di SD khususnya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita. Secara praktis, hasil

penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita di Sekolah Dasar.

2. Bagi guru

Bermanfaat sebagai acuan dalam proses pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita di Sekolah Dasar.

3. Bagi siswa

Memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita.

## **BAB II**

### **KAJIAN DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterampilan Berbicara**

###### **a. Pengertian Berbicara**

Mulgave, 1954:3-4 (dalam Tarigan, 2008:16) mengatakan bahwa “Berbicara adalah alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta untuk mengembangkan kebutuhan sang pendengar dan penyimak”.

Haryadi dan Zamzami (1997:56) mengatakan bahwa:

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, gerak tubuh dan rona muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberikan andil yang sangat besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi juga berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan dan keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lainnya yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa dalam berbicara.

Menurut Tarigan (2008:16), “Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan”.

Dari pendapat di atas dinyatakan bahwa berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologi,

neurologis, semnatik dan linguistik, atau alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan, maupun suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan

### **b. Tujuan Berbicara**

Mudini (2012: 25-26) mengatakan, "Beberapa tujuan berbicara yaitu mengungkapkan gagasan atau perasaan, memotivasi, mayakinkan, mensugesti, mempersuasi, menginformasikan". Arsjad (1987:17) juga menyatakan, "Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi".

Keraf, 1990:189-191 (dalam Slamet, 2008:37) mengungkapkan,

Tujuan berbicara yaitu: 1) mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian, 2) meyakinkan, pembicara berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada pendengarnya, 3) berbuat atau bertindak, pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik para pendengar dengan terbangkitnya emosional, 4) memberitahukan, pembicara berusaha untuk menguraikan dan menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya, 5) menyenangkan, pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami pendengar.

Berdasarkan pendapat di atas, berbicara mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan dalam berbagai bentuk kepada pendengar, sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan

### c. Jenis Berbicara

Tarigan, 1990:176 (dalam Slamet, 2008:38) mengungkapkan, "Berbicara dibedakan berdasarkan 1) situasi, 2) tujuan, 3) metode penyampaian, 4) jumlah penyimak, dan 5) peristiwa khusus".

Haryadi dan Zamzami (1997:59) mengungkapkan,

Jenis berbicara dapat dikelompokkan berdasarkan; 1) arah pembicaraan, 2) tujuan pembicaraan dan 3) suasana. Berdasarkan arah pembicaraan dihasilkan berbicara satu arah seperti ceramah dan pidato, dan berbicara dua arah seperti diskusi. Berdasarkan tujuan berbicara dikelompokkan ke dalam berbicara persuasi, argumentasi, instruksi, rekreatif. Berdasarkan Pendekatan berbicara sebagai seni atau berbicara fungsional yang membahas berbagai model praktik berbicara dibagi dua yaitu 1) berbicara di muka umum atau publik speaking, mencakup keterampilan berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, ajakan dan perundingan, 2) berbicara pada konverensi (conference speaking), meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer suasana dikelompokkan menjadi suasana formal dan nonformal"

Sedangkan menurut Suyatno (2004:112), "Jenis-jenis berbicara yaitu: 1) wawancara, 2) cerita berpasangan, 3) pidato tanpa teks, 4) pidato dengan teks, 5) mengomentari film, sinetron, cerpen, novel, 6) debat, 7) menjadi pembawa acara, 8) memimpin rapat, 9) menerangkan obat, makanan, minuman, benda lainnya, 10) bermain peran, 11) info berantai, 12) cerita berantai"

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki beberapa jenis berdasarkan: 1) situasi, 2) tujuan, 3) metode penyampaian, 4) jumlah penyimak, dan 5) peristiwa khusus.

#### **d.Langkah-langkah Mengembangkan Keterampilan Berbicara**

Menurut Suryanto, 1987 (dalam Novi dan Dadan, 2007: 59),  
 ”Untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa, dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menggali minat siswa, 2) melatih kefasihan dan kejelasan bercerita, 3) kecakapan menyimak, 4) mendiagnosa keadaan siswa, dan 5) mendiagnosa suara”

Menurut Haryadi dan Zamzami (1997:58-59),

Pengetahuan tentang ilmu atau teori berbicara sangat menunjang kemahiran serta keberhasilan seni dan praktik berbicara. Untuk itu diperlukan pendidikan berbicara (speech aducation). Konsep dasar berbicara mencakup tiga hal yaitu: 1) Hal yang berkenaan dengan hakikat atau sifat dasar ujaran, 2) Hal yang berhubungan dengan proses intelektual yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, 3) Hal yang memudahkan seseorang agar mencapai keterampilan berbicara.

Pauline Gibbons 1993 (dalam Novi dan Dadan, 2007:59)

mengatakan bahwa:

Untuk mengembangkan bahasa lisan siswa, guru harus mengusahakan kelas yang intensif. Dalam kelas yang intensif itu terdapat aktivitas yang menuntut anak untuk berpartisipasi serta menggunakan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan. Juga disarankan agar aktivitas kelas sarat dengan kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara yang disarankan tersebut berupa pelaporan, diskusi, memberikan tanggapan, menceritakan kembali, menggambarkan barang, orang dan posisi, memberikan instruksi, menggambarkan suatu proses, memberikan suatu penjelasan, menyampaikan dan mendukung argumentasi, dan membuat hipotesis.

Saleh (2006:85) mengungkapkan, “Beberapa pembelajaran berbicara yaitu: menirukan ucapan, menceritakan hasil pengamatan, percakapan, mendeskripsikan, bertanya menggali, bercerita, berwawancara dan melaporkan hasilnya, berpidato, dan diskusi”

Menurut Mudini (2012:35), “Beberapa metode pembelajaran berbicara yang dapat diterapkan di SD adalah lihat-ucap, deskriptif, menjawab pertanyaan, bertanya menggali, memerikan, melanjutkan, menceritakan kembali, bercakap-cakap, paraphrase, menerka cerita gambar, bercerita, melaporkan, bermain peran, wawancara, diskusi, bertelepon, dan dramatisasi”.

Hairuddin (2007:3.6 - 3.13) mengungkapkan bahwa,

Agar pembelajaran berbicara memperoleh hasil yang baik, metode pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran, 2) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar, 3) Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok, 4) Memudahkan siswa memahami materi pelajaran, 5) Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, 6) Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit, 7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, guru harus mengusahakan kelas yang intensif yaitu aktivitas kelas sarat dengan kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara yang disarankan tersebut berupa pelaporan, diskusi, memberikan tanggapan, menceritakan kembali, menggambarkan barang, orang dan posisi, memberikan instruksi, menggambarkan suatu proses, memberikan suatu penjelasan, menyampaikan dan argumentasi, dan membuat hipotesis.

## **2. Bercerita**

### **a. Pengertian Bercerita**

Bercerita berasal dari kata cerita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita memiliki arti sebagai berikut: 1) sebuah tuturan

yang membentangkan terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian baik yang dialami sendiri maupun kejadian yang dialami orang lain, 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (Depdiknas, 2005:210).

Menurut Makmur (2008:9), "Bercerita merupakan suatu keterampilan dalam proses belajar mengajar, sebagai sebuah keterampilan, penguasaan tidak cukup hanya dengan memahami ilmunya saja secara teori, yang terpenting adalah keberanian dan ketekunan mencoba secara langsung"

Tarigan (2008:32) mengungkapkan bahwa, "Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karenabercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas".

Menurut Nurgiyantoro (2001:289), "Bercerita dapat didasarkan pada rangsang, rangsang yang dapat dijadikan bahancerita meliputi bercerita rangsang buku yang sudah dibaca (fiksi dan cerita lama), bercerita berbagai pengalaman".

Mudini (2012:37) juga mengungkapkan,

Bercerita adalah suatu keterampilan pembawa cerita membawakan cerita sesuai dengan isinya, dapat menirukan suatu perilaku tokohnya. Akan lebih baik apalagi pembawa cerita dapat melibatkan emosi, imajinasi pendengar terhadap cerita yang disampaikan. Pada metode ini, kita dapat meminta siswa memilih cerita yang menarik baik tentang dirinya, tentang orang lain atau tentang apa saja.

Kemudian siswa menceritakan cerita itu. Kegiatan cerita ini akan menuntun siswa menjadi pembicara yang baik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan melibatkan emosi, imajinasi pendengar terhadap cerita yang disampaikan. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

#### **b. Langkah-langkah Bercerita.**

Menurut Makmur (2008:9.16), "Kegiatan bercerita menuntun siswa ke arah yang lebih baik, lancar bercerita berarti lancar berbicara. Dalam berbicara siswa dilatih berbicara jelas, intonasi yang tepat, urutan kata sistematis, menguasai massa pendengar, dan berperilaku menarik".

Menurut Mudini (2012:37), "Pembelajaran bercerita dapat dilakukan dengan meminta siswa memilih cerita yang menarik tentang dirinya, tentang orang lain atau tentang apa saja, kemudian siswa menceritakan cerita itu kembali".

Makmur (2008:9.43) mengungkapkan bahwa,

Perencanaan penerapan metode bercerita dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut: 1) guru menyiapkan contoh cerita yang akan disampaikan kepada siswa, 2) guru menugasi siswa untuk menyiapkan cerita yang akan disampaikan di depan kelas, 3) setelah berlatih siswa menceritakan cerita masing-masing di depan kelas.

Campbell (dalam Abbas, 2006:92) mengatakan bahwa,

Beberapa pedoman yang dapat dipergunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran bercerita yaitu: 1) Guru memberikan

contoh cara bercerita yang baik sebelum meminta siswa bercerita, 2) Jika guru tidak mampu memberikan contoh bercerita, carilah seseorang yang ahli bercerita untuk bercerita di kelas, 3) Bantulah siswa dalam menggali cerita, sumber cerita dapat digali dari lingkungan, 4) Ajari siswa berketerampilan bercerita, 5) Praktekkan kegiatan bercerita tersebut di kelas. 6) Bagi pemula, sebaiknya bercerita dilakukan dalam kelompok kecil 4-6 orang”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran berbicara dengan metode bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat Campbell (dalam Abbas, 2006:92) yaitu sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan teknik bercerita yang benar di depan kelas pada awal pembelajaran, 2) Siswa mengamati guru mengajarkan teknik bercerita, 3) Guru bercerita di depan kelas dengan teknik yang benar, 4) Siswa mengamati guru bercerita di depan kelas, 5) Siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya, 6) Siswa menghafal teks cerita yang telah dituliskannya, 7) Siswa bercerita di depan kelas dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah isi cerita yang telah dipersiapkan sebelumnya, 8) Siswa lain menanggapi temannya dalam bercerita, 9) Guru memberikan penilaian kepada siswa yang telah bercerita di depan kelas.

### **3. Pembelajaran Berbicara Dengan Bercerita**

Pembelajaran berbicara dengan metode bercerita dilakukan melalui proses pembelajaran yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

#### **a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Bercerita**

Menurut Masnur (2006:46), langkah-langkah dalam menyusun perencanaan yang baik sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1) menentukan satuan unit pembelajaran yang akan diterapkan, 2) mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, 3) menentukan indikator, 4) menentukan alokasi waktu sesuai ketercapaian indikator, 5) merumuskan tujuan pembelajaran, 6) menentukan materi pembelajaran, memilih metode yang sesuai dengan indikator 7) menyusun langkah-langkah pembelajaran, 8) mencantumkan sumber atau media yang digunakan dalam pembelajaran, 9) melakukan penilaian.

Sukiman (2006:113) mengatakan bahwa "Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan"

Rencana pembelajaran pada kelas III SD dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Pendekatan tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema- tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit pembelajaran tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk lebih produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka (Trianto, 2009:78).

Dalam KTSP, Pembelajaran terpadu akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, siswa akan mempelajari materi ajar dan proses belajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan. Keterpaduan itu dikembangkan dengan dua

cara yang berjalan bersamaan. Pertama, perpaduan materi pelajaran dengan lingkungan mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri dalam penyajian materi unsur-unsur kebahasaan (struktur, kosakata, ejaan, dan tanda baca) dan empat keterampilan berbahasa. Kedua, pemaduan materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya.

Menurut Depdiknas (2006), “Untuk pembelajaran tematik yang dipakai adalah keterpaduan antar lintas kurikulum, yakni yang memuat beberapa mata pelajaran dalam satu tema”.

Jadi yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik keterampilan berbicara dengan bercerita, menyiapkan sumber belajar, membangkitkan minat siswa untuk bercerita, menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen penilaian yang akan digunakan sebelum dan selama tindakan dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Bercerita**

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode bercerita terdiri atas beberapa langkah.

Campbell (dalam Abbas, 2006:92) memberikan pedoman yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran bercerita yaitu: 1) Guru menyampaikan teknik bercerita yang benar di depan kelas pada awal

pembelajaran, 2) Siswa mengamati guru mengajarkan teknik bercerita, 3) Guru bercerita di depan kelas dengan teknik yang benar, 4) Siswa mengamati guru bercerita di depan kelas, 5) Siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya, 6) Siswa menghafal teks cerita yang telah dituliskannya, 7) Siswa bercerita di depan kelas dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah isi cerita yang telah dipersiapkan sebelumnya, 8) Siswa lain menanggapi temannya dalam bercerita, 9) Guru memberikan penilaian kepada siswa yang telah bercerita di depan kelas.

### **c. Penilaian dalam Pembelajaran Berbicara dengan Bercerita**

#### **1) Pengertian Penilaian**

Menurut Nasar (2006:59), “Penilaian adalah kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan”.

Depdiknas (dalam Abbas, 2006:146) menambahkan bahwa “Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Ngalim (1990:3) ”Penilaian merupakan proses perencanaan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan, oleh sebab itu penilaian disusun secara terencana”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan penilaian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat penilaian.

## **2) Tujuan Penilaian**

Menurut Farida (2007:80) mengatakan bahwa "Tujuan penilaian adalah memberikan umpan balik kepada siswa agar siswa mengetahui tingkat keberhasilan dalam belajarnya dan memberikan laporan kepada orangtua".

Nasar (2006:59) mengatakan bahwa "Tujuan penilaian untuk menilai proses dan hasil belajar siswa di sekolah, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan menentukan kenaikan kelas".

Saleh (2006:146) mengungkapkan,

Beberapa tujuan penilaian yaitu: a) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, b) mengetahui apakah siswa telah menguasai atau belum suatu kompetensi dasar tertentu, berapa tingkat pencapaian kompetensi siswa, c) mendiagnosis kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan bisa dilakukannya pengayaan dan remedi. d) mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah menilai proses dan hasil belajar siswa di sekolah, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan menentukan kenaikan kelas.

## **3) Prinsip Penilaian**

Prinsip penilaian menurut Saleh (2006:146), "Penilaian harus memenuhi prinsip yang berorientasi pada kompetensi, valid atau sah

dan menyeluruh, mendidik, terbuka, bermakna, adil dan objektif, dan berkesinambungan”

Nurhadi (2004:52) mengungkapkan bahwa,

prinsip penilaian *authentik*, adalah sebagai berikut: a) harus mengukur semua aspek pembelajaran baik proses, kinerja dan produk, b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, c) menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber, d) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, e) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari dan, dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, dan f) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bahkan keluasannya (kuantitas).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan prinsip penilaian yaitu: berorientasi pada kompetensi, valid atau sah dan menyeluruh, mendidik, terbuka, bermakna, adil dan objektif, dan berkesinambungan

#### **4) Bentuk Penilaian**

Abbas (2006:148) mengatakan bahwa,

Penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar siswa dapat berupa tes dan non tes. Bentuk instrumen tes meliputi: pilihan ganda, uraian objektif, jawaban singkat, menjodohkan, benar-salah, unjuk kerja (*performance*) dan portofolio. Sedangkan bentuk instrumen nontes meliputi: wawancara, inventori, dan pengamatan. Penilaian proses belajar Bahasa Indonesia siswa dapat dilakukan dengan observasi, kuisioner, dan lembar pengamatan.

Chabib (1996:44) mengemukakan, ”Bentuk-bentuk penilaian ada dua bagian yaitu: a) personality test: sikap-sikap, minat, bakat, dan intelegensi, b) achievement test antara lain tes: penempatan, tes formatif, tes diagnosis, tes standar, tes tidak standar, tes lisan, tes tertulis, tes tindakan”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar.

### **5) Penilaian pembelajaran berbicara dengan bercerita**

Arsjad (1987:17-19) mengungkapkan,

Faktor-faktor penunjang keefektifan bercerita yaitu yang harus diperhatikan oleh pembicara, yaitu a) faktor kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sendi dan durasi yang sesuai, ketepatan pilihan kata atau diksi, ketepatan sasaran pembicaraan dan b) faktor non kebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang, dan tidak laku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran’

Menurut Makmur Saadie (2008:9.37), ”Penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran berbicara diawali dengan: a) aktifitas belajar siswa, b) relevansi kegiatan belajar dengan kompetensi dasar, c) pengembangan keterampilan proses, d) pengembangan konsep, sikap, dan nilai serta keterampilan”.

Penilaian berdasarkan sasaran yang dituju, kegiatan dalam pengajaran Bahasa Indonesia dapat dipilah menjadi penilaian proses belajar dan penilain hasil belajar, Slamet (2007:199). Sasaran yang dinilai dalam penilaian proses adalah tingkat efektifitas kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Pengamatan atau observasi, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya sewaktu

pembelajaran berlangsung. Dalam lembar observasi dicantumkan butir-butir yang akan dinilai dalam proses pembelajaran.

Menurut Jakobovits dan Gordon (dalam Nurgiyanto (2001:290), "Penilaian dalam bercerita meliputi aspek sebagai berikut: a) Pelafalan, b) Penempatan tekanan dan nada, c) Pilihan kata (diksi), d) Ekspresi dan tingkah laku, e) Volume suara, f) Kelancaran, g) Penguasaan cerita".

Nurgiyantoro (2001: 292) mengungkapkan,

Penilaian dalam kegiatan bercerita yang bersifat pragmatik, siswa diwajibkan untuk menghasilkan bahasa, dan mengemukakan bahasa yang dipilihnya sendiri, maksudnya siswa harus praktik bercerita. Unsur-unsur yang harus dikuasai oleh siswa dalam kegiatan bercerita yaitu unsur linguistik (bagaimana bercerita dan bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diceritakan, ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan kelancaran.

Jadi penilaian hasil pembelajaran yaitu kegiatan siswa bercerita, yang meliputi penilaian dari aspek pelafalan bunyi, intonasi atau penempatan volume dan tekanan suara, pemilihan kata atau diksi, penggunaan ekspresi atau gaya dalam bercerita, penguasaan cerita yang disampaikan, dan kelancaran bercerita. Terakhir siswa bersama guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan.

## **B. Kerangka Teori**

Salah satu keterampilan berbicara adalah dengan bercerita. Dengan bercerita seseorang dapat membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, atau pengalaman seseorang baik sungguh-sungguh terjadi atau hanya sebuah cerita fiksi. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara

dengan intonasi yang jelas dan tepat, jeda serta urutan rangkaian cerita yang sistematis dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat, menguasai massa pendengar, dan berperilaku menarik. Kegiatan bercerita menuntun siswa ke arah pembicara yang lebih baik, karena lancar bercerita berarti lancar berbicara. Selain itu bercerita adalah sejenis hiburan yang murah, menarik hati, yang kehadirannya amat diperlukan sebagai bumbu dalam pergaulan

Oleh karena itu dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa, guru harus terampil dalam merancang langkah-langkah pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP harus sesuai dengan KTSP sebagai pedoman, menyiapkan sumber belajar, indikator keberhasilan, menyiapkan bahan dan jenis penilaian yang digunakan, serta lembar observasi dan lembar penilaian dalam pembelajaran.

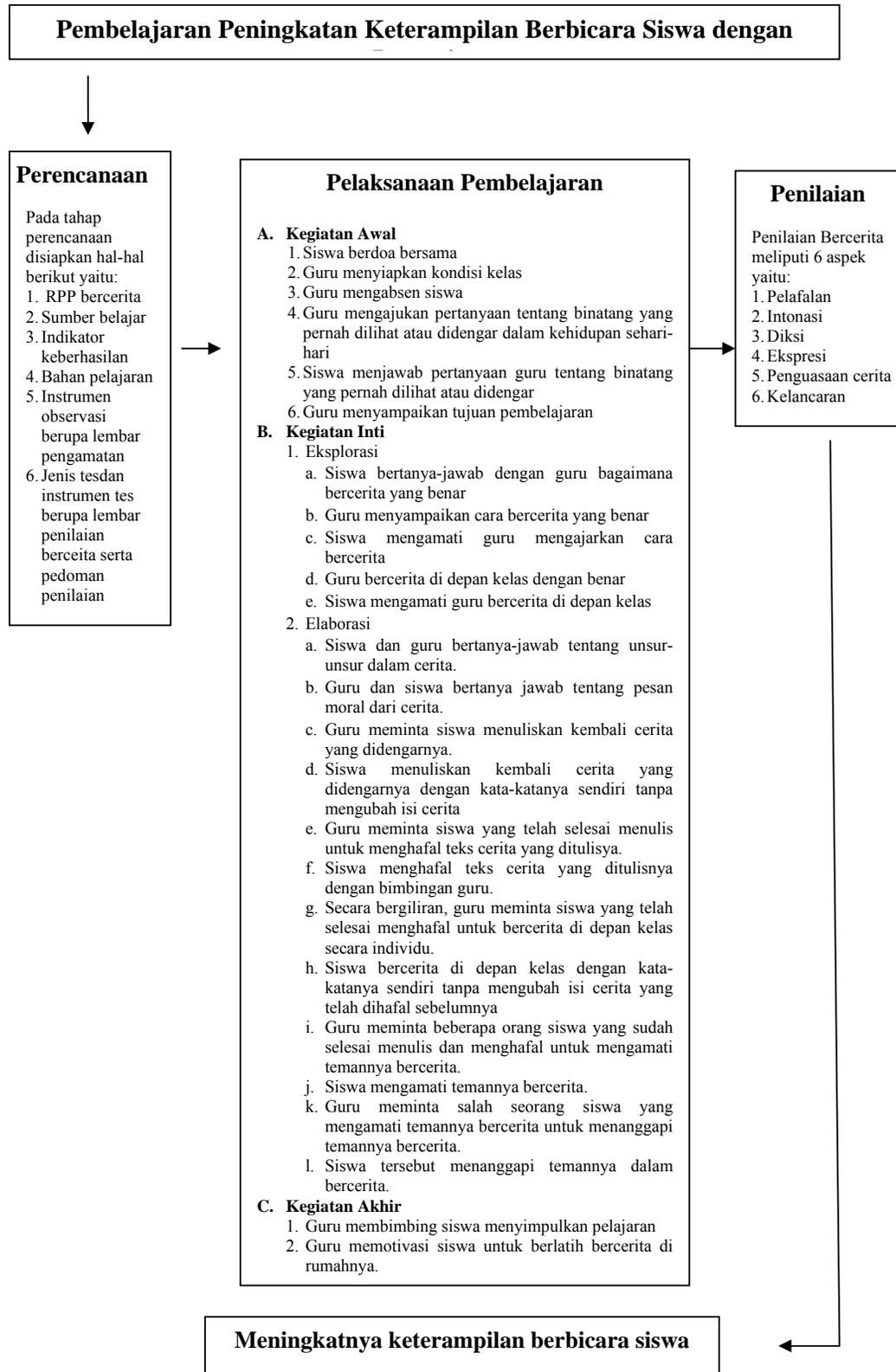
Adapun pelaksanaan pembelajaran bercerita dilakukan dengan intensif, sistematis, dan berkesinambungan selama kegiatan. Pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara dengan bercerita dilaksanakan dengan beberapa langkah yaitu: 1) Guru menyampaikan teknik bercerita yang benar di depan kelas pada awal pembelajaran, 2) Siswa mengamati guru mengajarkan teknik bercerita, 3) Guru bercerita di depan kelas dengan teknik yang benar, 4) Siswa mengamati guru bercerita di depan kelas, 5) Siswa menuliskan kembali cerita yang disampaikan guru dengan kata-katanya sendiri, 6) Siswa menghafal teks cerita yang telah ditulisnya, 7) Siswa bercerita di depan kelas dengan kata-katanya sendiri tanpa mengubah isi cerita yang telah dipersiapkan sebelumnya, 8) Siswa

lain menanggapi temannya dalam bercerita, 9) Guru memberikan penilaian kepada siswa yang telah bercerita di depan kelas.

Penilaian kegiatan pembelajaran bercerita dilakukan pada akhir pembelajaran berupa bercerita di depan kelas. Aspek yang dinilai dalam bercerita adalah pelafalan, intonasi, diksi, ekspresi, penguasaan cerita, dan kelancaran.

Jadi setelah kegiatan pembelajaran diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat dengan bercerita.

## KERANGKA TEORI



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita di kelas III SD N 03 Payakumbuh. Saran berisi sumbangan pemikiran peneliti dengan hasil penelitian.

#### **A. Simpulan**

Bercerita terbukti telah mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ada tiga simpulan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rancangan atau RPP yang matang oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta bimbingan dan motivasi siswa untuk berani bercerita ke depan kelas cukup efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita. RPP pada siklus I bertema Binatang dengan judul "Kura-kura Diterbangkan Burung", dan pada siklus II bertemakan persahabatan dengan judul "Kerbau, Bangau, dan Burung Jalak". Rencana pembelajaran

bercerita pada kedua siklus terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I yaitu 78,57% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,86%

2. Pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita yang dilakukan guru pada siklus I dan siklus II yaitu: guru bercerita di depan kelas, siswa mengamati guru bercerita, siswa menuliskan kembali cerita yang didengarnya, siswa menghafal teks cerita yang telah dituliskannya, siswa bercerita di depan kelas, siswa menanggapi temannya bercerita, dan guru memberikan penilaian. Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilakukan secara tematik bersamaan dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Sedangkan pada siklus II kegiatan pembelajaran bersamaan dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaran. Kegiatan guru pada siklus I terlaksana 72,50% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,50%. Kegiatan siswa pada siklus I terlaksana 62,50% dan pada siklus II menjadi 80,00%.
3. Hasil penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita ternyata meningkat. Adapun aspek yang dinilai dalam kegiatan siswa bercerita adalah pelafalan, intonasi, diksi, ekspresi, penguasaan cerita, dan kelancaran. Pembelajaran bercerita terbukti meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa. Hal dapat dilihat dari hasil penilaian akhir pada setiap siklus. Hasil penilaian akhir siklus I diperoleh rata-rata 67,64, dan pada siklus II diperoleh rata-rata 80,14. Dari hasil ini dapat dikatakan

bahwa telah terjadi peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan bercerita pada siklus II dan dikatakan telah tuntas.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan pembelajaran sebaiknya mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sebelum melaksanakan pembelajaran seperti yang diterapkan peneliti.
2. Melaksanakan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita sebagai alternatif dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: a) selalu menggunakan tahapan dalam kegiatan bercerita, b) memberikan bimbingan yang cukup kepada siswa yang belum berani bercerita, c) memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk bercerita di depan kelas dan memberikan kenyamanan sewaktu siswa bercerita, d) selalu memberikan motivasi kepada siswa yang sudah lancar bercerita maupun yang belum mampu tanpa membedakannya.
3. Penilaian dalam mengukur tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita setidaknya dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran, tidak menunggu besok sehingga guru langsung dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam berbicara.
4. Penulis menyarankan kepada guru SD untuk dapat mencari strategi atau alternatif yang cocok untuk pembelajaran peningkatan keterampilan

berbicara. Bercerita adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa, dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.